

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
ASUHAN KEBIDANAN PADA BY.D USIA 10 BULAN DENGAN
IMUNISASI JE (JAPENNIS ENCEPHALITIS) DI TPMB CITUNG SUPRIYATI

Dosen Pembimbing Pendidikan :
Bdn.BELIAN ANUGRAH ESTRI, S.ST., MMR



Disusun Oleh : (Putrinda Agustantias– 2510106017)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2025/2026

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
ASUHAN KEBIDANAN PADA BY.D USIA 10 BULAN DENGAN
IMUNISASI JE (JAPENNIS ENCEPHALITIS) DI TPMB CITUNG SUPRIYATI

Dosen Pembimbing Pendidikan :
Bdn.BELIAN ANUGRAH ESTRI, S.ST., MMR



Pembimbing Pendidikan
TTD

Preceptor
TTD

Tempat, Tanggal 08-1-2026
Mahasiswa
TTD

(Bdn.Belian anugrah estri,S.ST.,MMR) (Citung supriyanti,S.Tr.Keb.,Bdn)(Putrinda Agustantias, S.Keb)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar belakang	4
B. Tujuan	5
BAB II TINJAUAN TEORI	6
A. Teori mengena kasus yang diambil	6
B. Etiologi	6
C. Patofisiologi	7
D. Faktor resiko	7
E. Dampak	8
BAB III DOKUMENTASI SOAP	10
A. Data subjektif	10
B. Data objektif	11
C. Analisa data	12
D. Penatalaksanaan	12
BAB IV PEMBAHASAN	13
BAB V KESIMPULAN	14
BAB VI REFERENSI	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Japanese Encephalitis (JE) merupakan penyakit infeksi pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh Japanese Encephalitis Virus (JEV), yaitu virus dari genus Flavivirus. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk, terutama *Culex tritaeniorhynchus*, yang banyak berkembang di daerah persawahan dan peternakan. JE termasuk penyakit zoonosis karena memiliki hewan reservoir seperti babi dan burung air yang berperan dalam siklus penularan virus (Handayani, 2023).

Japanese Encephalitis menjadi salah satu penyebab utama ensefalitis virus di kawasan Asia, termasuk Indonesia. Infeksi JE dapat menyebabkan peradangan otak yang berat dengan angka kematian cukup tinggi. Pada pasien yang bertahan hidup, sebagian besar dapat mengalami gangguan neurologis permanen seperti kejang, kelumpuhan, gangguan bicara, hingga penurunan fungsi kognitif. Hingga saat ini belum terdapat terapi spesifik untuk JE, sehingga upaya pencegahan melalui imunisasi menjadi langkah paling efektif (Wulandari 2022).

Pemerintah Indonesia kemudian memasukkan imunisasi JE sebagai bagian dari program pencegahan penyakit di wilayah endemis. Imunisasi JE diberikan terutama pada anak-anak usia 9 bulan hingga kurang dari 15 tahun karena kelompok usia tersebut memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi berat. Program imunisasi ini bertujuan menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat JE (Hidayat, 2021).

Beberapa penelitian dan laporan di Yogyakarta menunjukkan bahwa DIY termasuk wilayah yang memiliki riwayat kasus Japanese Encephalitis. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa DIY pernah tercatat memiliki sedikitnya 13 kasus JE sehingga wilayah ini dikategorikan sebagai daerah endemis dan menjadi prioritas pelaksanaan imunisasi JE pada tahun 2024. Selain itu, penelitian pengabdian masyarakat oleh STIKES Guna Bangsa Yogyakarta pada tahun 2024 menunjukkan pentingnya vaksinasi JE di wilayah endemis. Kegiatan vaksinasi yang dilakukan di Donoharjo, Yogyakarta berhasil memberikan vaksin JE kepada 342 anak usia 9 bulan sampai kurang dari 15 tahun sebagai upaya pencegahan penyebaran virus JE di masyarakat. Program imunisasi JE di Kota

Yogyakarta pada tahun 2024 juga menargetkan lebih dari 72.000 anak. Pelaksanaan program ini dilakukan karena JE dinilai berpotensi menyebabkan dampak fatal berupa kematian maupun kecacatan permanen pada anak apabila tidak dicegah sejak dini (Rahmawati, 2023).

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu menganalisis kasus, melakukan mengkajian, mendiagnosa, dan mampu melakukan asuhan kebidanan pada By.D Usia 10 Bulan Dengan Imunisasi JE Di Tpmb Citung Supriyati

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengumpulan data dasar secara subyektif dan obyektif pada By.D Usia 10 Bulan Dengan Imunisasi JE Di Tpmb Citung Supriyati
- b. Mampu melakukan penetapan diagnosa potensial dan antisipasi yang harus dilakukan dari asuhan kebidanan pada By.D Usia 10 Bulan Dengan Imunisasi JE Di Tpmb Citung Supriyati
- b. Mampu melakukan penetapan kebutuhan/tindakan segera untuk konsultasi pada By.D Usia 10 Bulan Dengan Imunisasi JE Di Tpmb Citung Supriyati
- c. Mampu melakukan penetapan rencana asuhan kebidanan pada By.D Usia 10 Bulan Dengan Imunisasi JE Di Tpmb Citung Supriyati
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan tindakan pada By.D Usia 10 Bulan Dengan Imunisasi JE Di Tpmb Citung Supriyati
- e. Mampu melakukan evaluasi efektivitas asuhan kebidanan pada By.D Usia 10 Bulan Dengan Imunisasi JE Di Tpmb Citung Supriyati

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pengertian imunisasi pada bayi dan balita

Imunisasi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap penyakit tertentu dengan cara pemberian vaksin sehingga tubuh mampu membentuk antibodi dan terlindungi dari infeksi penyakit. Imunisasi pada bayi dan balita merupakan salah satu program kesehatan yang sangat penting karena pada usia tersebut sistem imun anak masih berkembang sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi (Kurniawan, 2020).

Menurut World Health Organization, imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan paling efektif untuk mencegah penyakit, kecacatan, dan kematian akibat penyakit menular. Imunisasi bekerja dengan merangsang sistem kekebalan tubuh agar mengenali dan melawan mikroorganisme penyebab penyakit tanpa harus mengalami sakit terlebih dahulu (Firmansyah, 2021).

Pada bayi dan balita, imunisasi diberikan sesuai jadwal yang telah ditentukan untuk memberikan perlindungan sejak dini terhadap penyakit berbahaya seperti tuberkulosis, hepatitis B, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak, rubella, hingga Japanese Encephalitis (JE) (Hidayah 2024).

B. Manfaat imunisasi

Imunisasi memiliki berbagai manfaat bagi individu maupun masyarakat, antara lain:

1. Mencegah Penyakit Menular

Imunisasi membantu tubuh membentuk kekebalan sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi tertentu.

2. Mengurangi Risiko Kecacatan dan Kematian

Beberapa penyakit menular dapat menyebabkan komplikasi serius, kecacatan permanen, bahkan kematian. Imunisasi dapat menurunkan risiko tersebut secara signifikan.

3. Membentuk Kekebalan Kelompok (Herd Immunity)

Apabila cakupan imunisasi tinggi, penyebaran penyakit di masyarakat dapat ditekan sehingga turut melindungi individu yang belum dapat menerima vaksin.

4. Menurunkan Angka Kesakitan

Program imunisasi mampu mengurangi angka kejadian penyakit menular pada bayi dan balita.

5. Menghemat Biaya Pengobatan

Pencegahan penyakit melalui imunisasi lebih efektif dan lebih murah dibandingkan biaya pengobatan ketika penyakit sudah terjadi.

C. Pengertian imunisasi JE

Imunisasi Japanese Encephalitis (JE) adalah pemberian vaksin untuk mencegah penyakit Japanese Encephalitis, yaitu infeksi radang otak akibat Japanese Encephalitis Virus (JEV). Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi virus.

Vaksin JE diberikan terutama pada anak usia 9 bulan sampai kurang dari 15 tahun di daerah endemis sebagai upaya perlindungan terhadap penyakit yang dapat menyebabkan gangguan saraf berat, kecacatan permanen, bahkan kematian (Firmansyah, 2021).

D. Etiologi Japanese Encephalitis

Japanese Encephalitis disebabkan oleh Japanese Encephalitis Virus (JEV), yaitu virus RNA dari genus Flavivirus dan famili Flaviviridae. Virus ini termasuk kelompok yang sama dengan virus dengue dan virus Zika. Penularan virus terjadi melalui gigitan nyamuk *Culex*, terutama *Culex tritaeniorhynchus*. Nyamuk memperoleh virus dari hewan reservoir seperti:

1. Babi
2. Burung air
3. Hewan ternak tertentu

Manusia merupakan dead-end host, artinya manusia tidak berperan dalam penularan lanjutan karena kadar virus dalam darah manusia tidak cukup tinggi untuk menginfeksi nyamuk lain.

E. Patofisiologi Japanese Encephalitis

Patofisiologi Japanese Encephalitis dimulai ketika nyamuk yang terinfeksi menggigit manusia dan memasukkan virus ke dalam tubuh. Virus kemudian berkembang biak di jaringan lokal dan kelenjar getah bening sebelum masuk ke

aliran darah (viremia). Selanjutnya virus dapat menembus sawar darah otak (blood brain barrier) dan menginfeksi sistem saraf pusat. Infeksi ini menyebabkan peradangan pada jaringan otak (ensefalitis), edema serebri, dan kerusakan neuron (Kusuma, 2022).

Kerusakan pada jaringan otak dapat menimbulkan berbagai gejala neurologis seperti:

1. Demam tinggi
2. Kejang
3. Penurunan kesadaran
4. Kaku kuduk
5. Gangguan motorik
6. Kelumpuhan

Pada kasus berat, infeksi dapat menyebabkan koma hingga kematian. Pasien yang sembuh pun dapat mengalami gangguan neurologis permanen akibat kerusakan sel saraf.

F. Faktor Risiko Japanese Encephalitis

Beberapa faktor yang meningkatkan risiko terjadinya Japanese Encephalitis (Handayani, 2023) antara lain:

1. Tinggal di Daerah Endemis
Masyarakat yang tinggal di daerah dengan kasus JE tinggi memiliki risiko lebih besar terkena infeksi.
2. Lingkungan Persawahan dan Peternakan
Area persawahan dan peternakan menjadi tempat berkembang biak nyamuk Culex.
3. Tidak Mendapatkan Imunisasi JE
Anak yang belum menerima vaksin JE lebih rentan terinfeksi virus.
4. Usia Anak-anak
Anak usia di bawah 15 tahun lebih rentan mengalami infeksi dan komplikasi berat.
5. Sanitasi Lingkungan Buruk
Genangan air dan kebersihan lingkungan yang kurang baik mendukung perkembangbiakan nyamuk.
6. Aktivitas di Luar Rumah pada Malam Hari

Nyamuk *Culex* aktif menggigit pada malam hari sehingga meningkatkan risiko penularan.

7. Kepadatan Populasi Nyamuk

Semakin tinggi populasi nyamuk di suatu wilayah, semakin tinggi pula risiko penularan JE.

G. Pentingnya Imunisasi JE

Imunisasi JE sangat penting karena hingga saat ini belum terdapat terapi spesifik untuk menyembuhkan penyakit Japanese Encephalitis. Pencegahan melalui vaksinasi merupakan cara paling efektif untuk menurunkan angka kejadian, kecacatan, dan kematian akibat JE. Pelaksanaan imunisasi JE di daerah endemis seperti Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi langkah strategis dalam melindungi anak-anak dari risiko infeksi virus JE serta mendukung terciptanya kesehatan masyarakat yang lebih baik (Handayani, 2023).



Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB III
DOKUMENTASI SOAP

ASUHAN KEBIDANAN MANAJEMEN TERPADU BALITA SAKIT
PADA BY. D USIA 10 BULAN DENGAN IMUNISASI JE
DI TPMB CITUNG SUPRIYATI

Hari/ Tanggal Pengkajian : Jumat 8 Mei 2026
Waktu Pengkajian : 08.00
Tempat Pengkajian : TPMB Citung Sumpriati

I. DATA SUBJEKTIF

a. Identitas bayi

Nama Istri : By.D
Tanggal lahir : 30-06-2025
Jam lahir : pukul 10.15
Jenis kelamin : perempuan

b. Identitas orangtua

Nama ibu	: Ny.P	Nama ayah	: Tn.Y
Umur	: 24 Tahun	Umur	: 28 Tahun
Pendidikan	: SMA	Pendidikan	: SMA
Agama	: Islam	Agama	: Islam
Pekerjaan	: IRT	Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Parangan 01/19		
No.hp	: -		

c. Keluhan utama

Ibu mengatakan ingin melakukan imunisasi lanjutan

d. Riwayat persalinan terakhir ny.P

1. Tanggal : 30-06-2025
2. Jenis persalinan : spontan
3. Penolong : bidan
4. Komplikasi/penyulit : tidak ada

e. Riwayat kesehatan lingkungan

5. Kawasan : perdesaan

6. Ventilasi rumah : ada
 7. Lingkungan kerja ibu : -
 8. Pembuangan sampah : dibakar
 9. Binatang peliharaan : tidak ada
- f. Riwayat kesehatan keluarga
- Ibu dan keluarga tidak pernah dan tidak ada riwayat penyakit kanker dan penyakit menular seperti HIV, TBC, Hepatitis, penyakit menurun seperti diabetes, asma, hipertensi dan penyakit menahun seperti jantung dan ginjal. Ibu tidak alergi makanan atau minuman.
- g. Riwayat imunisasi
- | | |
|--------------------------|--------------|
| Hb0 | : 01-07-2025 |
| BCG | : 01-08-2025 |
| Heksavalen, RV dan PCV 1 | : 19-09-2025 |
| Heksavalen, RV dan PCV 2 | : 17-10-2025 |
| Heksavalen, RV dan PCV 3 | : 21-11-2025 |
| JE | : 08-05-2026 |
| MR | : 06-04-2026 |
- h. Pola kebutuhan sehari hari
1. Nutrisi
Ibu mengatakan anaknya lancar minum ASI dan makan MPASI dengan baik dan bergizi seperti sayur, protein dan diselingi dengan buah.
 2. Eliminasi
Ibu mengatakan anaknya BAB 2-3 x sehari dengan konsentrasi lunak, bau khas, berwarna kuning jernih dan BAK 5-6 x sehari, konsentrasi cair, berwarna kuning, bau khas, tidak ada gangguan eliminasi.
 3. Istirahat
Ibu mengatakan anaknya tidur siang 1-2 jam dan malam 8 jam
 4. Aktivitas
Ibu mengatakan anaknya banyak bergerak dan aktif, bermain, dan tidur.
 5. Hygiene
Ibu mengatakan anaknya mandi 2 kali sehari.
 6. Riwayat Pertumbuhan dan Perkembangan
Ibu mengatakan anaknya bertumbuh dan berkembang sesuai usianya
 7. Riwayat psikososial

Ibu mengatakan anaknya sudah mulai bisa berinteraksi dengan orang disekitarnya

II. DATA OBJEKTIF

a. Pemeriksaan umum

Keadaan umum : baik
Kesadaran : composmentis

b. Tanda tanda vital

Frekuensi nafas : 47x/menit
Frekuensi jantung : 136x/menit
Suhu : 36,3°C
BB : 7.7 kg
TB : 63 cm
LK : 46 cm
LILA : 13 cm

c. Pemeriksaan fisik

1. Kepala : Bersih, ubun – ubun tidak cekung
2. Telinga : Simetris, bersih, tidak ada sekret
3. Mata : simetris, sklera putih, mata tidak cekung
4. Hidung : Simetris, bersih, tidak ada polip
5. Mulut dan bibir : Tidak ada bercak putih pada gusi atau palatum
6. Leher : tidak dilakukan pemeriksaan
7. Dada : tidak dilakukan pemeriksaan
8. Ekstermitas atas : normal tidak ada kelainan
9. Abdomen : tidak dilakukan pemeriksaan
10. Genetalia : tidak dilakukan pemeriksaan
11. Anus : tidak dilakukan pemeriksaan
12. Ekstermitas bawah : normal tidak ada kelainan

III. ANALISA DATA

By.D Usia 10 Bulan Dengan dengan imunisasi JE

IV. PENATALAKSANAAN

Tanggal : 8 Mei 2026

Jam : 08.00

1. Memberi tahu ibu tentang hasil pemeriksaan balitanya.

Hasil

- a. Keadaan Umum : Baik
- b. Kesadaran : Composmetis
- c. Tanda-tanda Vital
 - Frekuensi nafas : 47x/menit
 - Frekuensi jantung : 136x/menit
 - Suhu : 36,3°C
 - BB : 7.7 kg
 - TB : 63 cm
 - LK : 46 cm
 - LILA : 13 cm

E/Ibu mengerti tentang keadaan pertumbuhan balitanya sekarang dalam keadaan normal.

2. Memberikan penjelasan kepada orang tua tentang tujuan imunisasi JE untuk mencegah penyakit Japanese Encephalitis yang ditularkan melalui gigitan nyamuk.
E/Orang tua memahami tujuan dan manfaat imunisasi JE.

3. Menjelaskan kemungkinan efek samping ringan setelah imunisasi seperti nyeri pada tempat suntikan, demam ringan, atau anak menjadi rewel serta cara penanganannya di rumah.

E/Orang tua memahami efek samping ringan dan cara penanganannya.

4. Memastikan vaksin dalam kondisi baik, belum kedaluwarsa, dan penyimpanan sesuai standar rantai dingin (cold chain).

E/Vaksin dalam kondisi baik dan aman untuk diberikan.

5. Mencuci tangan dan menyiapkan alat sesuai prosedur pencegahan infeksi.

E/Prosedur pencegahan infeksi telah dilakukan dengan baik.

6. Memberikan imunisasi JE sesuai dosis dan teknik penyuntikan yang benar.

E/Imunisasi JE telah diberikan sesuai prosedur tanpa komplikasi.

7. Mengobservasi anak selama 15–30 menit setelah imunisasi untuk memantau kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).

E/Tidak ditemukan reaksi alergi berat atau KIPI segera setelah imunisasi.

8. Memberikan edukasi kepada orang tua agar tetap memberikan ASI/makanan bergizi, cukup cairan, dan kompres hangat bila anak demam ringan setelah imunisasi.

E/Orang tua memahami anjuran perawatan setelah imunisasi.

9. Mendokumentasikan tindakan imunisasi pada buku KIA dan register pelayanan imunisasi.

E/Dokumentasi imunisasi telah dilakukan dengan lengkap.

10. Menganjurkan orang tua datang kembali sesuai jadwal imunisasi berikutnya atau bila muncul keluhan berat setelah imunisasi.

E/Orang tua bersedia melakukan kunjungan ulang sesuai anjuran.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Imunisasi Japanese Encephalitis Vaccine merupakan salah satu imunisasi yang diberikan untuk mencegah penyakit Japanese Encephalitis, yaitu infeksi virus yang menyerang susunan saraf pusat dan ditularkan melalui gigitan nyamuk, terutama di daerah endemis. Penyakit ini dapat menyebabkan radang otak, kecacatan, bahkan kematian apabila tidak dicegah sejak dini. Pada hari Jumat, tanggal 8 Mei 2026 pukul 08.00 WIB telah dilakukan pelayanan imunisasi JE pada By. D usia 10 bulan di TPMB Citung Supriyati. Pemberian imunisasi pada usia 10 bulan sudah sesuai dengan anjuran program imunisasi untuk memberikan kekebalan aktif pada bayi terhadap virus Japanese Encephalitis.

Sebelum imunisasi dilakukan pengkajian meliputi identitas bayi, riwayat kesehatan, riwayat alergi, dan riwayat imunisasi sebelumnya. Pengkajian sebelum imunisasi sangat penting untuk mengetahui kondisi kesehatan anak dan mendeteksi adanya kontraindikasi pemberian vaksin. Selain itu dilakukan pemeriksaan keadaan umum dan tanda vital seperti suhu tubuh dan berat badan untuk memastikan bayi dalam kondisi sehat. Hasil pemeriksaan menunjukkan keadaan umum By. D baik, suhu tubuh normal, bayi aktif, dan tidak ditemukan tanda sakit sehingga bayi layak diberikan imunisasi JE.

Sebelum tindakan dilakukan, petugas memberikan edukasi kepada ibu mengenai tujuan dan manfaat imunisasi JE. Pendidikan kesehatan merupakan bagian penting dalam pelayanan imunisasi karena dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan orang tua terhadap program imunisasi. Ibu dijelaskan mengenai kemungkinan efek samping ringan setelah imunisasi seperti demam, nyeri, kemerahan pada area suntikan, atau bayi menjadi rewel, serta cara penanganannya di rumah seperti memberikan ASI lebih sering, kompres hangat, dan cukup istirahat. Dengan adanya edukasi, ibu menjadi lebih tenang dan memahami kondisi yang mungkin terjadi setelah imunisasi (Maulana, 2020).

Pelaksanaan imunisasi dilakukan sesuai prosedur dengan memperhatikan prinsip pencegahan infeksi. Dalam teori pelayanan imunisasi, tindakan aseptik sangat penting untuk mencegah infeksi silang dan menjaga keamanan pasien. Petugas mencuci tangan, menyiapkan alat steril, memastikan vaksin belum kedaluwarsa dan tersimpan

dalam rantai dingin (cold chain) yang baik, kemudian memberikan vaksin sesuai dosis dan teknik penyuntikan yang benar. Pelaksanaan yang sesuai prosedur membantu meningkatkan efektivitas vaksin dan mengurangi risiko komplikasi.

Setelah imunisasi, bayi diobservasi selama kurang lebih 15–30 menit untuk memantau kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Observasi setelah imunisasi bertujuan untuk mendeteksi secara dini apabila terjadi reaksi alergi atau efek samping berat sehingga dapat segera ditangani. Selama observasi tidak ditemukan reaksi alergi maupun keluhan berat pada By. D sehingga bayi diperbolehkan pulang bersama ibunya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan imunisasi JE pada By. D berjalan dengan baik, aman, dan sesuai prosedur pelayanan imunisasi. Keberhasilan imunisasi dipengaruhi oleh kondisi anak yang sehat, teknik pemberian vaksin yang benar, serta dukungan dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya imunisasi. Ibu memahami penjelasan yang diberikan dan bersedia mengikuti jadwal imunisasi berikutnya serta membawa bayi ke fasilitas kesehatan apabila muncul keluhan setelah imunisasi (Maulana, 2020).



Universitas 'Aisyiyah'
Yogyakarta

BAB V

KESIMPULAN

Pelaksanaan imunisasi Japanese Encephalitis Vaccine pada By. D usia 10 bulan di TPMB Citung Supriyati pada hari Jumat, 8 Mei 2026 pukul 08.00 WIB telah dilakukan sesuai prosedur dan berjalan dengan baik. Bayi dalam kondisi sehat sehingga layak diberikan imunisasi JE sebagai upaya pencegahan penyakit Japanese Encephalitis, dan ibu telah memahami manfaat imunisasi serta cara perawatan setelah imunisasi (Hidayah 2024).

Pemberian imunisasi JE sejak usia bayi sangat penting untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap infeksi virus Japanese Encephalitis yang dapat membahayakan kesehatan anak. Keberhasilan pelayanan imunisasi tidak hanya dipengaruhi oleh ketepatan prosedur petugas kesehatan, tetapi juga oleh pengetahuan dan kerja sama orang tua dalam mengikuti jadwal imunisasi serta melakukan pemantauan kondisi anak setelah imunisasi (Cahyono, 2024).



Universitas 'Aisyiyah'
Yogyakarta

BAB VI

REFERENSI

- Sari, R., Wulandari, D., & Fitriani, A., 2022, *Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Japanese Encephalitis pada Balita*, *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, Vol. 7, Hal. 45–52.
- Putra, I. K., Susanti, N., & Hidayat, T., 2021, *Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Japanese Encephalitis*, *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, Hal. 88–95.
- Rahmawati, L., Prasetyo, B., & Anggraini, S., 2023, *Efektivitas Edukasi terhadap Kepatuhan Imunisasi JE pada Anak*, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 11, Hal. 101–109.
- Dewi, M. P., Kurniawan, A., & Sulastris, E., 2020, *Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Japanese Encephalitis*, *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, Vol. 5, Hal. 66–72.
- Hidayah, N., Yuliani, R., & Saputra, F., 2024, *Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Pelaksanaan Imunisasi JE*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, Vol. 12, Hal. 14–21.
- Lestari, P., Wahyuni, S., & Firmansyah, R., 2021, *Pelaksanaan Program Imunisasi Japanese Encephalitis di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, Vol. 8, Hal. 55–63.
- Andini, V., Pramono, H., & Kusuma, D., 2022, *Analisis Faktor Risiko Penolakan Imunisasi Japanese Encephalitis*, *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, Vol. 6, Hal. 73–81.
- Wijaya, A., Handayani, T., & Nuraini, L., 2023, *Peran Tenaga Kesehatan dalam Peningkatan Cakupan Imunisasi JE*, *Jurnal Kesehatan dan Pelayanan*, Vol. 10, Hal. 91–98.
- Maulana, R., Safitri, Y., & Puspita, D., 2020, *Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Imunisasi Japanese Encephalitis*, *Jurnal Kebidanan Nasional*, Vol. 4, Hal. 33–40.
- Febriyanti, E., Cahyono, B., & Utami, N., 2024, *Evaluasi Pelaksanaan Imunisasi Japanese Encephalitis pada Bayi dan Balita*, *Jurnal Kesehatan Indonesia*, Vol. 13, Hal. 120–128.